

**PERAN KOMUNIKASI ORANG TUA DAN REMAJA DALAM PENCEGAHAN
KEKERASAN SEKSUAL
(Studi Pada Keluarga Rentan Di Kabupaten Sukabumi)**

***THE ROLE OF PARENT AND ADOLESCENT COMMUNICATION IN SEXUAL
VIOLENCE PREVENTION
(Study On Vulnerable Families In Sukabumi Regency)***

Zakia Futuh Isnaini¹, Maulana Rezi Ramadhana²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

zakiafutuh@student.telkomuniversity.ac.id¹, maulanarezi@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Kekerasan seksual dikalangan remaja perempuan menjadi persoalan besar diseluruh dunia. Kabupaten Sukabumi memiliki data peningkatan kasus kekerasan seksual yang tinggi. Dengan banyak nya kasus kekerasan seksual di Sukabumi, Ketua Umum Komnas Perlindungan Anak mengkategorikan Sukabumi sebagai zona merah darurat kekerasan seksual. Maka dari itu, dibutuhkan peran komunikasi orang tua sebagai pembimbing pertama dalam kehidupan remaja untuk mencegah tindak kekerasan seksual. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi orang tua dan remaja dalam pencegahan kekerasan seksual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengambilan data menggunakan proses wawancara dan observasi. Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang dibantu dengan analisis tematik menggunakan *software ATLAS.t versi 8*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peran komunikasi orang tua yang ditinjau dari aspek orientasi percakapan dalam bentuk interaksi, topik dan partisipasi yang orang tua berikan. Serta adanya peran orientasi konformitas dalam bentuk penerapan nilai, aturan yang diterapkan dan penyelesaian konflik yang dilakukan. Selain itu, muncul temuan baru hubungan sebab-akibat dari orientasi percakapan dan konformitas yaitu adanya umpan balik komunikasi remaja ditandai dengan adanya sikap remaja dan kepatuhan remaja terhadap aturan yang diberikan oleh orang tua. Implikasi penelitian dibahas.

Kata kunci: Komunikasi keluarga, Orang tua, Orientasi Percakapan, Orientasi konformitas, Kekerasan seksual.

Abstract

Sexual violence among adolescent girls is a big problem throughout the world. Sukabumi Regency has data on a high increase in cases of sexual violence. With so many cases of sexual violence in Sukabumi, the General Chairperson of the National Commission for Child Protection categorizes Sukabumi as an emergency red zone for sexual violence. This requires the role of parental communication as the first guide in the lives of adolescents to carry out social life. The purpose of this study was to find out how the role of parent-adolescent communication in preventing sexual violence. The method used in this study is a qualitative research method. The data collection technique used the interview and observation process. While the data analysis technique in this study was carried out by data reduction, data presentation and conclusion drawing assisted by thematic analysis using ATLAS.t software version 8. The results of this study indicate the role of parental communication in terms of conversational orientation aspects in the form of interactions, topics and parental participation. As well as the role of conformity orientation in the form of value application, applied rules and conflict resolution. In addition, there are new findings of a causal relationship between conversational orientation and conformity, namely the existence of adolescent communication feedback marked by the attitude of adolescents and adolescents' compliance with the rules given by their parents. Research implications are discussed.

Keywords: Family communication, Parents, Conversation orientation, Conformity orientation, Sexual violence.

1. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan suatu perbuatan pemaksaan seksual dengan cara yang tidak wajar seperti, memaksa hubungan seks dengan orang lain untuk kepuasan seksual semata.

Kabupaten Sukabumi merupakan wilayah yang memiliki tingkat ekonomi yang belum merata. Namun, masyarakatnya lebih cenderung memiliki kondisi tingkat ekonomi golongan menengah kebawah. Kondisi ekonomi keluarga rendah seperti faktor kemiskinan dapat menjadi pemicu adanya kekerasan yang terjadi. Kasus kekerasan seksual yang menimpa remaja perempuan sebagai korbannya merupakan masalah serius yang sering terjadi di era globalisasi saat ini. Kekerasan seksual pada remaja memiliki potensi yang dapat terjadi di semua kalangan masyarakat. Sesuai dengan hasil penelitian (Teja, 2016) bahwa kekerasan lebih berpotensi terjadi pada masyarakat yang tingkat ekonominya lebih rendah. Kekerasan seksual di Kabupaten Sukabumi terus menjadi sorotan karena banyak yang telah korban sehingga menimbulkan data kasus kekerasan seksual yang tinggi. Hal ini ditetapkan sebagai kejadian luar biasa oleh pemerintah Sukabumi dengan mengkategorikan Sukabumi sebagai wilayah zona merah kekerasan.

Komunikasi keluarga merupakan wadah di kehidupan keluarga yang di dalamnya terdapat aspek pendidikan, pembentukan sikap dan perilaku yang akan mempengaruhi perkembangan anak. Orang tua memiliki peran dalam tanggung jawab terhadap tingkah laku anaknya, sebab orang tua dan keluarga menjadi garda utama untuk menentukan pembentukan kepribadian seorang anak dimulai dari lahirnya anak ke dunia hingga dewasa. Untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi orang tua dan remaja. Maka, penelitian ini berpijak pada teori pola komunikasi keluarga melalui dua proses realitas sosial yaitu, orientasi percakapan dan orientasi konformitas yang dikemukakan oleh Koerner dan Fitzpatrick, 2002. Orientasi percakapan dalam orientasi ini menjelaskan sejauh mana keluarga dalam membentuk suasana dalam anggota keluarga yang didorong untuk berpartisipasi dalam komunikasi yang tidak terkendali dengan berbagai topik. Sedangkan untuk orientasi konformitas mengarah pada sejauh mana komunikasi keluarga menekankan suasana dalam kesamaan sikap, nilai dan kepercayaan. Orientasi ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu orientasi konformitas dengan tingkat tinggi yang ditandai dengan menekankan pada kesamaan nilai dan kepercayaan antar anggota keluarga. Sementara orientasi konformitas dengan tingkat rendah lebih bersifat individualis dan menekankan pada kemandirian berpikir. Terkait dengan penelitian ini komunikasi yang dilakukan orang tua dan remaja dalam membentuk peran komunikasi dapat menjadi bukti bagaimana sebenarnya peran komunikasi yang diterapkan dalam sistem keluarga tersebut. Penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti karena komunikasi orang tua dan remaja adalah faktor penting dalam pencegahan kekerasan seksual. Situasi ini mungkin akan mendapatkan fenomena dan pemahaman baru untuk melengkapi kajian komunikasi keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi orang tua dan remaja dalam pencegahan kekerasan seksual.

2. LANDASAN TEORI

1. Komunikasi

Menurut (Gerald R Miller, dalam Mulyana 2015) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan kegiatan menyampaikan suatu pesan kepada penerima dilakukan dengan niat yang disadari untuk memberikan pengaruh pada perilaku penerima atau komunikan. Komunikasi mengacu pada suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih dengan proses mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh suatu gangguan, terjadi dalam suatu hubungan tertentu, memiliki pengaruh dan adanya kesempatan melakukan umpan balik (DeVito 2018).

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) merupakan kegiatan komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka, sehingga memungkinkan penerima dapat menerima pesan orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi antarpribadi sangat berdampak besar untuk mempengaruhi komunikan, karena komunikator sebagai pengirim pesan menggunakan lima alat indera untuk meningkatkan daya persuasif pesan kita. Selain itu, komunikasi antarpribadi juga dapat membuat ikatan yang lebih intim dengan sesamanya (Mulyana 2015).

3. Komunikasi Keluarga

Menurut (Rezi, 2018) komunikasi keluarga merupakan interaksi yang terjadi diantara orang tua dan anak dalam fungsi menyampaikan kesan, keinginan, pendapat, sikap, kejujuran, kepercayaan, kerja sama, penghargaan dan keterbukaan yang dilandasi dengan rasa kasih sayang. Komunikasi keluarga merupakan interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak-

anaknya dengan tujuan untuk bertukar fikiran, sosialisasi nilai-nilai pribadi orang tua dan anak, mengkomunikasikan semua masalah atau keluhan yang dimiliki anak dalam lingkungan keluarga.

4. Pola Komunikasi Keluarga

Pola Komunikasi Keluarga menurut Koerner & Fitzpatrick merupakan teori umum yang menjelaskan mengenai keluarga yang berfokus pada pola komunikasi orang tua dan anak yang berkaitan dengan proses dalam membangun realitas sosial bersama. Teori FCP merupakan bagian integral dari proses keluarga memahami hubungan keluarga, mengembangkan perilaku, dan menafsirkan serta mengevaluasi perilaku diri sendiri dan anggota keluarga lainnya (Koerner & Fitzpatrick (2002a) dalam Ramadhana, 2020). Menurut Fitzpatrick dan Ascan Koerner terdapat dua aspek utama dalam pola komunikasi keluarga sebagai berikut:

a. Orientasi Percakapan

Orientasi percakapan (*conversation*) yaitu menilai sejauh mana keluarga menciptakan iklim dimana semua anggota keluarga memiliki peran untuk ikut serta dalam interaksi yang tak terkendali tentang topik yang beragam. Keluarga dapat dikategorikan kuat dalam orientasi percakapan memiliki karakter dengan sikap anggota yang lebih sering, bebas dan langsung dalam berinteraksi satu sama lain tanpa adanya batasan waktu maupun topik yang dibahas. Sedangkan keluarga dengan orientasi percakapan yang dikategorikan lemah memiliki karakter sikap anggota keluarga yang minim berinteraksi dan tidak ada kebebasan topik percakapan. (Koerner & Fitzpatrick 2002a).

b. Orientasi Konformitas

Orientasi konformitas atau kesesuaian diartikan sebagai suatu keluarga ditandai dengan keseragaman keyakinan dan sikap. Konformitas juga dapat dilihat dari adanya aturan yang ditetapkan pada keluarga, biasanya yang menentukan sebuah aturan didalam keluarga adalah orang tua dan disampaikan kepada anak-anaknya. Selain itu, konformitas juga dapat ditinjau dari sisi kesetaraan perhatian dan kesesuaian antara satu sama lain dalam keluarga. Dalam keadaan ini, keluarga dapat bersifat kohesif dan hierarkis. (Koerner & Fitzpatrick, 2002a).

5. Orang Tua

Menurut (Hurlock, dalam skripsi Sifa, 2019), orang tua yaitu orang dewasa yang menggiring anak menuju dewasa. Dalam masa perkembangannya, orang tua memiliki tugas untuk membimbing dan mempersiapkan anak menuju tahap kedewasaan dengan memberikan arahan dan bimbingan yang dapat mendorong anak dalam menjalani kehidupan.

6. Remaja

Menurut Hurlock masa remaja berkisar dari usia 13-16 tahun dan menurutnya masa remaja adalah masa yang tidak menyenangkan karena terjadi perubahan sosial. Para ahli menyebutkan bahwa usia umum seorang remaja berada pada rentang usia 11-13 sampai 14-15 adalah remaja awal, sedangkan usia 14-16 tahun hingga 18-20 tahun adalah usia remaja akhir.

7. Kekerasan Seksual

Menurut (Mboiek dan Stanko, dalam Fuadi, 2011) kekerasan seksual merupakan suatu tindakan yang umumnya dilakukan laki-laki kepada perempuan dalam aktivitas seksual yang tidak disetujui oleh perempuan sebagai korbannya. Kekerasan seksual juga merupakan suatu perbuatan mencela, merendahkan dan menyerang tubuh yang terkait nafsu kelamin.

8. Keluarga Rentan

Keluarga rentan merupakan keluarga yang beresiko mengalami masalah,. Masalah tersebut dapat muncul dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar. Sehingga, sulit untuk mengembangkan potensinya. Selain itu keluarga rentan merupakan keluarga yang memiliki masalah sosial dan ekonomi sehingga kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga (Paulinatia, 2017).

3. METODE PENELITIAN

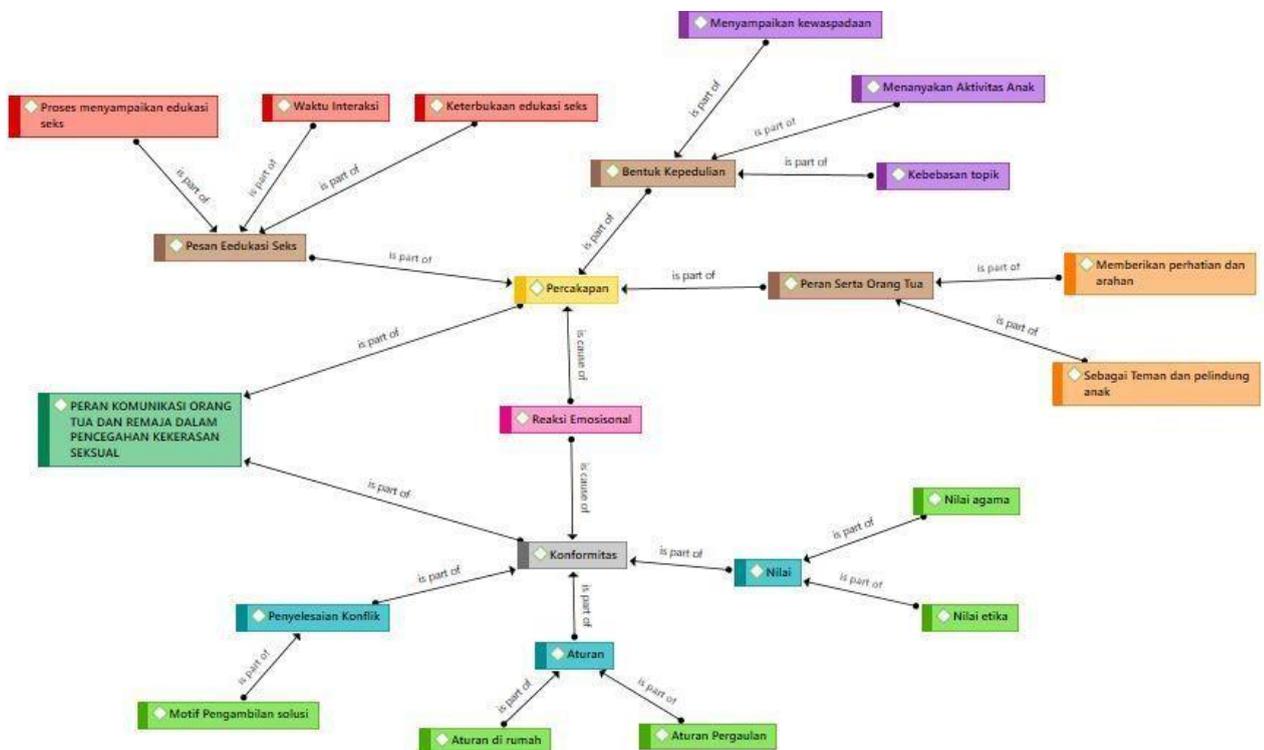
Metode penelitian menurut (Craswell dalam Sugiyono, 2019) ialah proses dalam bentuk pengumpulan data, analisis data, dan memberikan penafsiran yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Metode kualitatif menurut Creswell merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna

yang dianggap berasal dari masalah kemanusiaan atau sosial. Metode penelitian kualitatif disebut metode penelitian yang memiliki landasan filsafat pospositivisme digunakan untuk penelitian naturalistik karena proses penelitiannya berdasarkan kondisi yang alamiah. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif karena peneliti ingin berusaha untuk mendeskripsikan dan menggambarkan kejadian maupun peristiwa yang sedang terjadi. Penelitian deskriptif memfokuskan pada peristiwa yang benar terjadi di lapangan. Kemudian, penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologi karena penulis ingin menggambarkan konsep yang berasal dari masalah sosial maupun kemanusiaan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari wawancara dengan informan selanjutnya dianalisis dengan analisis tematik dibantu dengan *software* ATLAS.ti. Analisis tematik adalah proses sistematis dari pengkodean, pemeriksaan makna dengan frase, pemberian gambaran tentang realitas sosial melalui penciptaan tema (Berg and Latin 2008). Kemudian, untuk teknik keabsahan data dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik keabsahan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menguji kredibilitas data dengan beberapa sumber melalui wawancara.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis kode dan kategori, berikut tema yang muncul pada peran komunikasi orang tua dan remaja dalam pencegahan kekerasan seksual yang terdiri dari dua aspek yakni percakapan dan konformitas (Koerner & Fitzpatrick, 2002a).



Gambar 1.1 Tema Percakapan & Konformitas yang diolah menggunakan software *Atlas.ti Versi 8.0*

(Sumber: Olahan Penulis, 2021)

4.1 Orientasi Percakapan

a. Pesan Edukasi Seks

Peran komunikasi orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual dilihat dari bagaimana proses interaksi dan komunikasi yang dilakukan dalam kegiatan sehari-harinya. Interaksi yang dilakukan antara orang tua dan remaja dalam pencegahan kekerasan seksual dimulai dari adanya pesan edukasi seks melalui waktu interaksi yang diperlukan untuk membangun kelancaran komunikasi dan juga adanya keterbukaan dalam berbagai hal antara satu sama lain terutama dalam edukasi seks. Serta proses penyampaian edukasi seks yang orang tua sampaikan. Orang tua dalam penelitian ini telah berhasil menyampaikan edukasi seks dengan cara yang baik tanpa menekan anak sehingga anak dapat mudah memahami setiap pencegahan yang disampaikan. Cara penyampaian pendidikan seks yang disampaikan oleh orang tua yaitu dengan memberikan pemahaman mengenai privasi bagian tubuh, cara merawat tubuh hingga menjelaskan dampak positif dan negatif berhubungan dengan lawan jenis.

b. Bentuk Kepedulian

Dalam pencegahan kekerasan seksual membutuhkan bentuk kepedulian orang tua dalam kegiatan sehari-hari anak, dalam penyampaian kewaspadaan serta dalam berbagai macam topik lain untuk diskusi. Pembicaraan yang dilakukan antara keduanya dalam sehari-hari, yaitu orang tua dan remaja. topik percakapan yang dilakukan oleh orang tua dan remaja yaitu dengan menyampaikan kewaspadaan, topik-topik lain yang tidak terbatas serta adanya peran sebagai orang tua yang memiliki sikap tanggap pada remaja. Sikap tanggap tersebut ditandai dengan memberikan perhatian melalui menanyakan aktivitas yang dilakukan oleh remaja, hal tersebut akan menjadi upaya dalam menjaga kestabilan jiwa remaja. Orang tua dalam perannya sebagai mengontrol kegiatan remaja berguna sebagai bentuk kasih sayang dan kepedulian orang tua untuk mengetahui bagaimana kegiatan yang anak-anaknya lakukan. Pemahaman orang tua mengenai kekerasan seksual dapat menentukan perilaku seks anak. Sehingga, orang tua perlu memiliki keterampilan dalam memahami dan mengajarkan kewaspadaan pada anak mengenai tanda-tanda apabila kekerasan seksual mengancam anak. Dalam penelitian ini, setiap orang tua memiliki pemahaman dan menyampaikan kewaspadaan dengan cara yang berbeda-beda, seperti mengajarkan untuk melawan pelaku, meminta tolong saat merasa terancam hingga mengajarkan untuk menjaga jarak dengan orang asing dan lawan jenis.

c. Peran Serta Orang Tua

Peran serta orang tua dalam proses penyampaian pencegahan dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua berperan serta memberikan kenyamanan pada remaja agar tidak ada jarak yang tercipta satu sama lain dengan memposisikan peran ibu sebagai teman pada anak remajanya, peran serta orang tua yang lain yaitu dengan menyampaikan kewaspadaan. Peran orang tua meliputi memberikan perhatian kepada anak serta mendampingi anak untuk melewati masa remajanya. Sehingga, remaja memiliki kesan positif tentang pemahaman seksualitas.

4.2 Orientasi Konformitas

a. Nilai

Terkait dengan pembentukan nilai, setiap anak tentunya membutuhkan orang tua untuk mengajarkan nilai-nilai etika pada keluarga dan nilai-nilai agama. Meskipun memiliki penerapan nilai yang berbeda, ketiga keluarga tersebut memiliki tujuan yang sama dimana mereka berupaya menerapkan nilai agama, orang tua mengajarkan nilai yang berkaitan dengan adab dan sopan santun dalam tutur kata, sehingga ketiga keluarga yaitu orang tua selalu membiasakan remajanya untuk selalu berperilaku dengan berlandaskan pada agama. Peran orang tua dalam keluarga akan sangat mempengaruhi pola perilaku remaja di lingkungan sosial. Etika dalam pencegahan kekerasan seksual yang disampaikan oleh orang tua dalam hasil penelitian ini yaitu dengan mengajarkan etika cara berpakaian yang sopan, etika bergaul dengan lawan jenis, dan etika untuk menjaga bagian tubuh tertentu.

b. Aturan

Aturan menjadi bentuk komunikasi yang berfungsi sebagai interkasi yang berupaya untuk mempengaruhi proses belajar mendisiplinkan anak sehingga dengan adanya aturan-aturan yang berlaku pada setiap keluarga akan menjadi sebuah patokan untuk lebih aman karena mereka memahami perbuatan mana yang boleh dilakukan dan perbuatan mana yang tidak boleh dilakukan. Aturan yang diterapkan oleh orang tua pada remaja dalam penelitian ini yaitu dengan memberikan aturan yang dikategorikan dalam dua aturan yaitu aturan di dalam rumah dan aturan untuk pergaulan. Aturan dirumah ini bersifat tidak tertulis namun memiliki rasa tanggung jawab dan kedisiplinan di dalam rumah sehingga remaja tersebut memiliki kebiasaan yang akan dilakukan terus menerus hingga mereka beranjak dewasa. Selain itu, untuk aturan pergaulan orang tua memiliki batasan pergaulan untuk menghindari pergaulan negatif yang terjadi belakangan ini dilingkungan sekitar. Aturan tersebut berupa pembatasan dengan lawan jenis dan memberikan arahan terbaik untuk tidak berpacaran di usia remaja yang masih sekolah.

c. Penyelesaian Konflik

Peran orang tua dalam penyelesaian konflik yaitu setiap orang tua memiliki peran untuk membantu anak dalam memecahkan masalahnya dengan memberikan solusi secara langsung dan melakukan diskusi untuk memecahkan masalah tersebut agar tertanam sikap menghargai dan berbagi masalah. Jika dilihat pada penelitian ini tidak ditemukan konflik besar yang sangat berarti antara orang tua dan remaja, karena orang tua berpendapat bahwa masalah bukan untuk dibesar-besarkan melainkan untuk diselesaikan secara bersama-sama. Motif penyelesaian konflik yang diberikan oleh orang tua yaitu dengan tidak membesar-besarkan masalah dan orang tua ikut berperan dalam penyelesaian masalah yang ada.

d. Reaksi Emosional

Remaja menganggap bahwa orang tua telah menyampaikan pencegahan kekerasan seksual ini dengan baik. Namun, remaja memiliki rasa canggung dan malu pada saat orang menyampaikan pencegahan tersebut. Hal itu terjadi karena remaja lebih senang membahas dan berdiskusi dengan teman sebaya, pernyataan tersebut dijelaskan oleh Alfi. Selain itu, Intan menjelaskan bahwa dirinya merasa malu ketika orang tua menyampaikan hal-hal yang konteksnya mengarah pada seksual, sehingga Intan lebih nyaman untuk mencari informasi mengenai pencegahan kekerasan seksual melalui media sosial dan berita *online*. Reaksi lain yang muncul yaitu reaksi positif dari Farah yang merasa nyaman ketika diskusi dengan orang tua mengenai pencegahan kekerasan seksual.

5. SIMPULAN DAN SARAN**5.1 Simpulan**

Komunikasi keluarga dalam konteks pencegahan kekerasan seksual, muncul melalui bentuk *pertama*, aspek pesan edukasi seks tentang keterbukaan edukasi seks, waktu interaksi, dan proses penyampaian edukasi seks dari orang tua pada remaja. *Kedua*, bentuk kepedulian, muncul melalui bentuk aktivitas remaja, adanya kebebasan topik untuk saling mencurahkan perasaan, dan kewaspadaan terhadap perkawanan antar lawan jenis. *Ketiga*, peran serta orang tua yang dapat dilihat melalui bentuk perhatian dan arahan orang tua yang berperan sebagai kawan dan pelindung bagi remaja.

Sementara, dalam peran konformitas dapat dilihat dari penanaman nilai-nilai dikeluarga yaitu, nilai keagamaan dan nilai etika, kedua nilai ini memiliki peran penting untuk kehidupan remaja sebagai pedoman dalam menjalankan aktivitas dan pergaulan remaja. Kemudian, adanya penanaman aturan yang dapat dilihat dari aspek penanaman aturan di rumah dan aturan yang menyangkut pergaulan remaja, kedua aturan tersebut ditandai dengan adanya batasan dan tanggung jawab yang perlu dijalankan oleh remaja agar lebih disiplin dalam menjalani kehidupan. Dan terakhir, penyelesaian konflik yang dilihat dari motif pengambilan solusi. Selain dari pada itu, muncul temuan baru terkait dengan hubungan sebab akibat antara komunikasi orang tua dan remaja. Reaksi emosional yang muncul dalam bentuk sikap remaja terhadap pencegahan kekerasan seksual yang disampaikan oleh orang tua. Temuan ini menjadi keunikan yang dapat melengkapi kajian komunikasi keluarga tentang persoalan pencegahan kekerasan seksual pada remaja.

5.2 Saran

1. Saran akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk calon peneliti yang akan menggali lebih dalam tentang peran komunikasi orang tua dan remaja dalam pencegahan kekerasan seksual dengan teori pola komunikasi keluarga yang berfokus pada orientasi percakapan dan orientasi konformitas yang dapat disesuaikan dengan topik-topik lain yang lebih menarik lagi untuk diteliti.

2. Saran praktis
 - a. Berdasarkan hasil penelitian, orang-orang tua diharapkan agar selalu menerapkan orientasi konformitas dan orientasi percakapan dalam keluarga untuk pencegahan kekerasan seksual remaja, agar remaja merasa diperhatikan, dilindungi, dan diberikan kasih sayang sehingga dapat terhindar dari tindak kekerasan seksual.
 - b. Bagi remaja, diharapkan selalu terbuka kepada orang tua agar mendapatkan informasi yang tidak keliru mengenai konteks seksualitas terutama dalam pencegahan kekerasan seksual. Sehingga dapat terhindar dari kekerasan seksual yang banyak terjadi dengan remaja sebagai korbannya.

REFERENSI

- Berg, K. E., and R. W. Latin. 2008. *Research Methods in Health, Physical Education, Exercise Science, and Recreation*. 3rd ed. Baltimore: Williams & Wilkins.
- DeVito, A Joseph. 2018. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Fuadi. 2011. "Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi." *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 8(2): 191–208.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2020. "KEMEN PPPA BERIKAN PENDAMPINGAN DAN PEMULIHAN TERHADAP 59 ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI KABUPATEN SUKABUMI." *Kementerian, Publikasi dan Media Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia*. <https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2832/kemen-pppa-berikan-pendampingan-dan-pemulihan-terhadap-59-anak-korban-kekerasan-seksual-di-kabupaten-sukabumi>.
- Koerner, Ascan F., and Mary Anne Fitzpatrick. 2002. "You Never Leave Your Family in a Fight: The Impact of Family of Origin on Conflict-behavior in Romantic Relationships." *Communication Studies* 53(3): 234–51.
- Kosati, Tessa Widya. 2018. "POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PENDIDIKAN SEKS REMAJA (STUDI KASUS DI DESA PACCELLEKANG KECAMATAN PATTALLASSANG KABUPATEN GOWA)."
- Mulyana, Deddy. 2015. *ILMU KOMUNIKASI Suatu Pengantar*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Paulinatia. 2017. "Keluarga Rentan."
- Ramadhana, Maulana Rezi. 2020. *Perspektif Teori Dalam Komunikasi Keluarga*. Bandung: Penerbit Megatama.
- Rezi, Maulana. 2018. *PSIKOLOGI KOMUNIKASI Pembelajaran Konsep Dan Terapan*. Yogyakarta: Phoenix Publisher.
- Teja, Mohammad. 2016. "Kondisi Sosial Ekonomi Dan Kekerasan Seksual Pada Anak." VIII(09).